

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Latar belakang pengadaan proyek**

Kebudayaan menjadi identitas daerah di Indonesia. Termasuk di Kulon Progo yang merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga memiliki kebudayaan beragam. Kebudayaan dalam Ensiklopedi Budaya Kulon Progo, meliputi seni rupa, seni sastra, seni pertunjukan serta seni kriya dan kerajinan (Ensiklopedi Budaya Kulon Progo, 2015: 245)

Pagelaran wayang kulit merupakan salah satu seni pertunjukan yang banyak diminati masyarakat di Kabupaten Kulon Progo sampai sekarang. Untuk pementasan membutuhkan persiapan khusus karena banyak melibatkan pelaku seni dan kelengkapan sarana pendukung. Pelaku seni yang terlibat meliputi dalang, penabuh gamelan atau pengerawit dan sinden. Sedangkan untuk menunjang pementasan membutuhkan sarana pendukung seperangkat wayang kulit, gamelan, pakeliran dan sarana penunjang lainnya.

Pelaku seni yang terlibat dalam pementasan wayang kulit memiliki peran dan fungsi masing-masing. Dalang berperan membawakan jalan cerita pewayangan, pelaku seni penabuh gamelan atau pengerawit mengiringi perjalanan cerita dan sinden membawakan lagu atau gending yang ditabuh pengerawit.

Untuk mementaskan pagelaran wayang kulit, pelaku seni membutuhkan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan khusus tentang wayang kulit, gending dan jenis tembang dan cara membawakannya. Tidak sembarang orang memiliki ketrampilan maupun kemampuan untuk menjalankan peran dan

fungsinya. Baik dalang, pengerawit dan sinden membutuhkan latihan khusus dan waktu panjang untuk menjadikan pementasan wayang kulit menjadi sebuah tuntunan dan tontonan yang menarik perhatian masyarakat. Wayang kulit dapat dipentaskan di mana saja meskipun membutuhkan tempat cukup luas. Biasanya dipentaskan di rumah penduduk dalam rangka acara hajatan, di kelembagaan swasta dan pemerintahan.

Ketua Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Kulon Progo, Joko Budiarto menyatakan masih banyak dalang di Kulon Progo yang sering diminta untuk mementaskan wayang kulit, baik di wilayah Kulon Progo maupun di luar daerah. Sebagian besar dalang memiliki kemampuan mendalang belajar secara otodidak, mendapatkan bimbingan orangtua atau pendahulunya yang sebelumnya sudah menjadi dalang. Demikian halnya untuk pengerawit dan sinden yang menjadi bagian dari pementasan wayang kulit. Meskipun memiliki banyak peminat, belum ada tempat khusus untuk latihan menabuh gamelan dan latihan untuk para sinden. Tempat pendidikan non formal atau semacam sanggar yang intensif memberikan pelatihan tentang dalang di Kulon Progo belum ada. Lembaga pendidikan formal atau sekolah kejuruan yang membuka program pedalangan, hanya ada di Yogyakarta.

Pemerintahan Kabupaten (Pemkab) melalui Dinas Kebudayaan Kulon Progo terus berupaya wayang kulit yang diminati masyarakat tidak punah. Sebagai salah bentuk pembinaan dalam rangka pelestarian dan pengembangannya, tiap tahun menyelenggarakan festival dalang wayang kulit anak dan remaja. Festival diselenggarakan mulai dari tingkat kabupaten diikuti 12 kecamatan dengan kategori festival dalang kelompok anak-anak dan remaja. Penampilan terbaik tingkat kabupaten sebagai duta maju festival tingkat provinsi. Kemudian penampilan terbaik tingkat provinsi maju dalam festival tingkat nasional.<sup>1</sup>

<sup>1</sup><https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/06/28/514/924752/12-dalang-anak-dan-remaja-bakal-unjuk-kebolehan-di-festival-dalang-kulonprogo>



GAMBAR 1.1 FESTIVAL DALANG ANAK DAN REMAJA SE-DIY

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=mvpzciUb3Vvk> diakses pada 02 Oktober 2020

Upaya lainnya adalah menyelenggarakan program wayang kulit masuk sekolah SD. Anak-anak yang memiliki kemampuan dalang, menabuh gamelan dan tembang dipentaskan di sekolah, menjadi tontonan menarik warga sekolah. Menabuh gamelan dan menembang Jawa menjadi dasar kemampuan sinden, dimasukkan dalam pelajaran ekstrakurikuler lokal. Program pemerintah ini bertujuan untuk membangun pendidikan karakter sejak dini. Wayang kulit sendiri merupakan sebuah media komunikasi untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai moral dalam setiap ceritanya. Kesenian wayang kulit ini dapat dijadikan media edukasi dan penyampaian informasi yang positif yang dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman.<sup>2</sup> Dengan mengajarkan dan memperkenalkan kesenian wayang kulit kepada anak-anak sejak dini, akan menumbuhkan rasa cinta dengan kebudayaan sendiri dan dapat mempertahankan identitas daerah dengan tetap menjaga eksistensi kesenian wayang kulit di masa yang akan datang.

<sup>2</sup><https://pendidikan.kulonprogokab.go.id/detil/492/pentas-wayang-oleh-dalang-cilik-di-sd-kalisari-uptd-paud-dan-dikdas-kecamatan-temon>



GAMBAR 1.2 PENTAS WAYANG KULIT DI SD KALISARI

Sumber : <https://pendidikan.kulonprogokab.go.id/>  
diakses pada 02 Oktober 2020

Untuk memfasilitasi pelaku seni dalang, pengerawit dan sinden menjadi satu kesatuan pementasan yang utuh membutuhkan Pusat Pelatihan dan Pengembangan kesenian wayang kulit. Tempat tersebut untuk mendukung pelaku seni belajar, berkarya dan berkreasi yang sekaligus menjadi pusat memperkenalkan wayang kulit kepada masyarakat luas. Fasilitas tersebut dapat terdiri dari sanggar untuk latihan, dan museum sebagai media edukasi wayang kulit. Kedua fungsi bangunan tersebut diharapkan dapat bersinergi satu sama lain dan saling mendukung sehingga dapat menjadi sarana yang baik untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian wayang kulit di Kulon Progo.

### 1.1.2 Latar belakang permasalahan

Wayang kulit di Kulon Progo mengalami perkembangan seiring perkembangan jaman. Ketua PEPADI Kulon Progo, Joko Budiarto menyatakan

<sup>2</sup><https://pendidikan.kulonprogokab.go.id/detil/492/pentas-wayang-oleh-dalang-cilik-di-sd-kalisari-uptd-paud-dan-dikdas-kecamatan-temon>

bahwa pertunjukkan wayang kulit masih diminati oleh masyarakat karena mengikuti zaman. Hal ini dapat dilihat dari pementasan-pementasan wayang kulit yang tetap eksis di jaman ini. Saat ini, masih banyak kegiatan-kegiatan yang menampilkan pertunjukkan wayang kulit setiap tahunnya. Bahkan disaat pandemi covid masih ada pertunjukkan kesenian wayang kulit yang dilakukan secara daring.

Akses kemajuan teknologi informatika dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal. Dengan adanya era globalisasi ini pula, semakin menyadarkan bahwa kesenian wayang kulit perlu dan harus dipertahankan. Fenomena anak zaman sekarang yang lebih senang dengan budaya asing perlu menjadi kewaspadaan tersendiri agar kesenian wayang kulit yang telah diakui oleh dunia ini tidak terkikis dan tetap kukuh hingga di masa yang akan datang. Globalisasi tidak dapat dihindari dan harus dihadapi dengan pembangunan budaya yang berkarakter yang dilakukan sejak dini. Wayang kulit sendiri merupakan sebuah media komunikasi untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai moral dalam setiap ceritanya. Namun untuk mengimbangi budaya asing yang masuk, perlu adanya daya tarik dan minat dari masyarakat khususnya generasi muda untuk lebih sadar diri akan wayang kulit yang dijadikan sebagai salah satu identitas budaya di Indonesia khususnya Kulon Progo.<sup>3</sup>

Eksistensi wayang kulit di Kulon Progo selama ini belum diimbangi usaha peningkatan kemampuan dan pengetahuan dibidang seni. Mereka dapat mendalang wayang kulit, pengrawit dan menjadi waranggono, belajar secara otodidak dari pendahulu, orang tua dan orang dekat lingkungan sekitar tempat tinggal. Eksistensi pelaku seni wayang kulit terseleksi secara alami. Contohnya dalang Ki Hadi Sugito dari Toyan, Wates, Kulon Progo ini memiliki kemampuan mendalang wayang kulit belajar dari kakeknya. Pada masa

<sup>3</sup><http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306>

hidupnya sering diminta pentas di mana-mana. Bahkan, rekamannya sampai saat ini masih sering diputar kembali untuk diperdengarkan kemampuannya mendalang. Kemudian Ki Rusmadi yang termasuk menjadi salah satu dalang terkenal di Kulon Progo, memiliki pekerjaan pokok sebagai anggota kepolisian. Memiliki kemampuan mendalang, belajar dari sesama para dalang, termasuk belajar ke Ki Hadi Sugito.(Joko Budiarto)

Dalam mengikuti perkembangan era globalisasi ini, perlu adanya sarana yang komunikatif dan terbuka untuk memperkenalkan dan mengembangkan kesenian wayang kulit di Kulon Progo. Hal ini dikarenakan kurangnya wadah yang terbuka bagi masyarakat umum terutama yang masih belum mengenal wayang kulit sama sekali. Sebagian besar dalang memiliki kemampuan mendalang belajar secara otodidak, mendapatkan bimbingan orangtua atau pendahulunya yang sebelumnya sudah menjadi dalang (Joko Budiarto). Selain itu untuk meningkatkan minat generasi muda, perlu terdapat sarana yang mengikuti zaman dan dapat diterima oleh semua umur dan kalangan. Maka dari itu, dalam menciptakan sebuah Pusat Pelatihan dan Pengembangan wayang kulit yang komunikatif dan tetap mengikuti zaman, perlu adanya suatu tatanan dinamis yang memiliki nilai-nilai edukasi tentang budaya, namun tidak lekang oleh waktu. Bangunan ini dapat dikomparasikan dengan teknologi yang ada sehingga dapat lebih menarik perhatian masyarakat khususnya generasi muda. Hal tersebut dapat dicapai melalui pendekatan Arsitektur Kontemporer. Arsitektur Kontemporer sendiri bersifat dinamis dan tidak terikat oleh suatu era. Selain itu Arsitektur Kontemporer memberikan sarana yang dapat membuat bangunan menjadi lebih interaktif dan komunikatif.<sup>4</sup>

Seperti halnya *Artscience Museum* yang berada di Singapura. Museum ini merupakan sebuah museum yang menggabungkan antara seni dan juga sains melalui teknologi-teknologi yang ada saat ini. Hal ini diterapkan pada

<sup>4</sup><https://www.arsitag.com/article/arsitektur-dan-desain-kontemporer>

pelengkap atau material bangunan hingga fasilitas serta interior yang ada pada bangunan tersebut. Selain itu, artscience museum juga menciptakan interaksi kepada pengunjungnya sehingga pengunjung tidak hanya melihat sebuah benda mati pada museum, tapi juga dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan isi dari museum tersebut. Dengan adanya sentuhan kontemporer pada bangunan tersebut, pengunjung jadi lebih interaktif dan tertarik dengan museum serta mendapat pengetahuan lebih setelah berkunjung ke museum tersebut.<sup>5</sup>



**GAMBAR 1.3 ARTSCIENCE MUSEUM DI SINGAPURA**

Sumber : <https://www.archdaily.com/> diakses pada 15 Oktober 2020

Prinsip-prinsip dari Arsitektur Kontemporer sendiri dapat diterapkan dalam perancangan tata ruang luar dan dalam. Penataan pada bagian dalam bangunan tidak hanya menciptakan ruang yang tidak membosankan, melainkan juga menciptakan ruang yang nyaman bagi semua orang. Selain itu penataan bukaan-bukaan yang optimal dan merespon juga dapat meningkatkan kualitas ruang. Penggunaan yang berteknologi tinggi dengan tetap memperhatikan lingkungan sekitar merupakan tolak ukur dalam mendesain sebuah bangunan

<sup>5</sup>[https://www.archdaily.com/119076/artscience-museum-in-singapore-safdie-architects?ad\\_source=search&ad\\_medium=search\\_result\\_all](https://www.archdaily.com/119076/artscience-museum-in-singapore-safdie-architects?ad_source=search&ad_medium=search_result_all)

kontemporer. Dengan begitu, Pusat Pelatihan dan Pengembangan Wayang Kulit dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer, dapat mempertegas fungsi bangunan sebagai tempat pendidikan informal yang memberikan kesan ekspresif dan dinamis. Dengan begitu diharapkan Pusat Pelatihan dan Pengembangan wayang kulit ini dapat mewadahi segala pembelajaran dan pengembangan yang terbuka bagi semua orang dan dapat membawa daya tarik masyarakat untuk turut aktif melestarikan kesenian wayang kulit di Kulon Progo.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana wujud rancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan kesenian wayang kulit di Kulon Progo melalui pendekatan arsitektur kontemporer yang komunikatif dan dinamis yang dapat diterima di semua umur dan kalangan dengan desain tata ruang dalam dan luar yang terbentuk?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan :

Terwujudnya konsep perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan kesenian wayang kulit yang dapat menjadi wadah untuk mengembangkan dan menciptakan gagasan, ide serta kreativitas serta dapat menjadi sarana pendidikan informal untuk meningkatkan ketertarikan terhadap wayang kulit dengan melakukan interaksi secara langsung untuk semua umur dan kalangan baik untuk masyarakat lokal, urban, maupun wisatawan sehingga dapat secara aktif ikut serta dalam melestarikan kesenian wayang kulit dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer

Sasaran :

1. Mewadahi para dalang dan seniman wayang kulit untuk belajar, berkarya dan berkreasi.



2. Menjadi media komunikatif non verbal untuk mengajak hingga menarik perhatian masyarakat umum khususnya generasi muda untuk mengenal, mempelajari dan ikut serta melestarikan kesenian wayang kulit

## **1.4 Lingkup Studi**

### **a. Lingkup Spasial**

objek studi yang akan dikaji sebagai penekanan studi adalah menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer dengan mengolah tata ruang dalam maupun tata ruang luarnya.

### **b. Lingkup Substansial**

bagian-bagian ruang dalam dan ruang luar yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang komunal pada bangunan yang tanggap terhadap lingkungan dengan menekankan penataan massa bangunan, tata lansekap, material, sirkulasi dan orientasi bangunan.

### **c. Lingkup Temporal**

Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan kesenian wayang kulit dalam bentuk museum dan sanggar Wayang Kulit dengan pendekatan arsitektur kontemporer diharapkan dapat mawadahi pengembangan dan pelestarian kesenian wayang kulit serta daya tarik masyarakat di sekitarnya. Rancangan ini diproyeksikan dapat bertahan dalam kurun waktu 15 tahun.

## **1.5 Metode Penulisan**

Digunakan beberapa metode dalam proses pengadaan proyek ini, yaitu :

### **1. Metode wawancara**

Proses observasi yang dilakukan dengan wawancara langsung terhadap masyarakat sekitar, para me mengenai kesenian wayang kulit di Kulon Progo

### **2. Metode studi literatur**

Mempelajari literatur dan studi preseden dari sumber yang kredibel terkait dengan perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Wayang Kulit, serta literatur mengenai kesenian wayang kulit dan arsitektur kontemporer yang dapat dilakukan dengan pengumpulan data dari berbagai media, seperti Koran, internet, maupun buku – buku referensi.

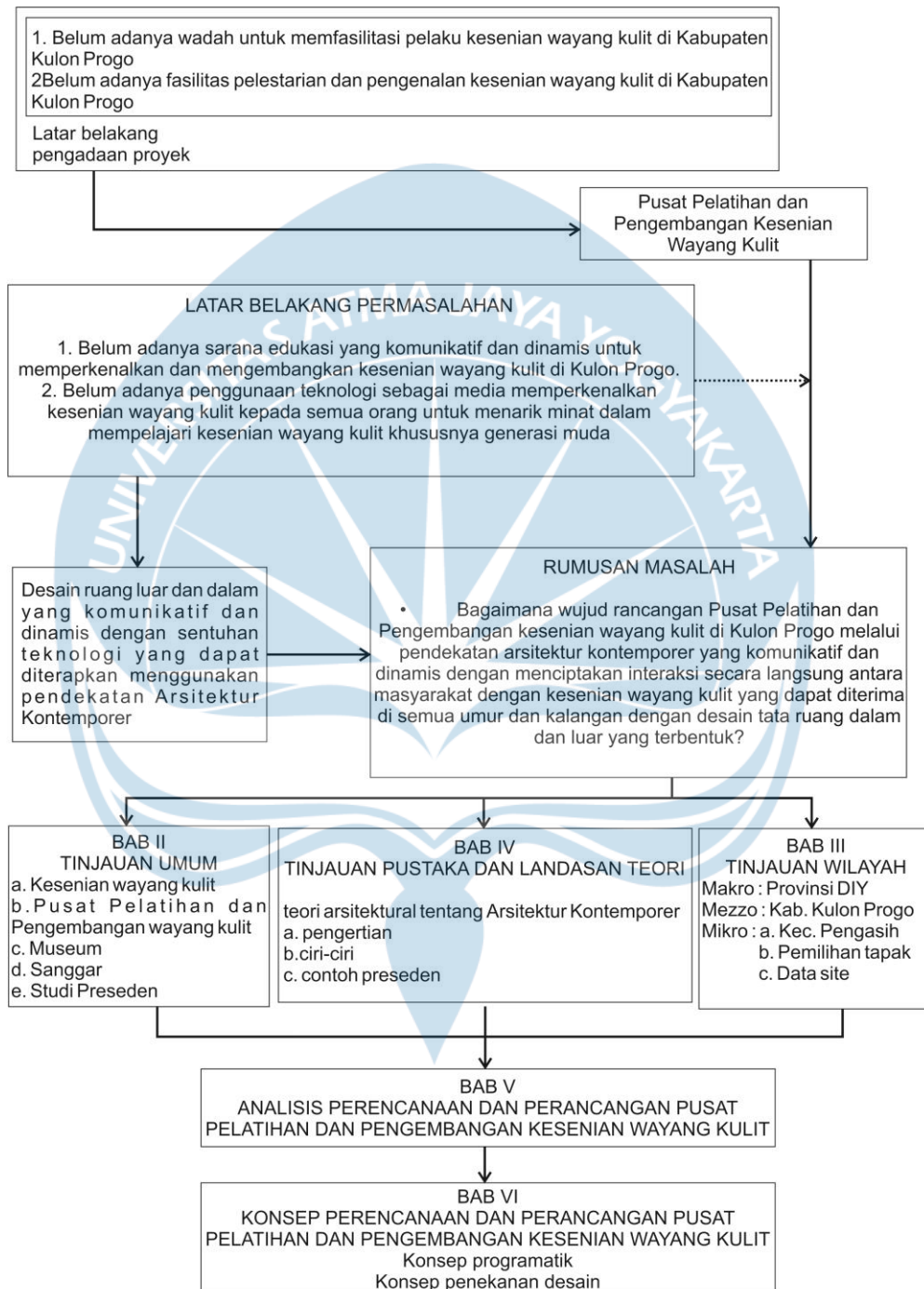
### 3. Metode analisis data

Analisis data dilakukan dengan cara mengolah data-data yang telah diperoleh untuk kemudian disimpulkan menjadi sintesis. Dari hasil analisis tersebut dapat menghasilkan sintesis-sintesis yang dapat dijadikan kerangka acuan untuk mendesain Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Wayang Kulit di Kulon Progo.

### 4. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan dari data di lapangan dan studi literatur. Kemudian dikomparasikan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

## 1.6 Tata Langkah



GAMBAR 1.4 DIAGRAM TATA LANGKAH

Sumber : Analisis pribadi, 2020

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang pengadaaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode penulisan, tata langkah, dan sistematika penulisan

### **BAB II TINJAUAN UMUM**

Berisi tinjauan umum tentang kesenian wayang kulit, pengertian dan fasilitas pusat pelatihan dan pengembangan yang memuat definisi, fungsi, tipologi, syarat, standar perencanaan dan perancangan, serta teori lain yang berkaitan.

### **BAB II TINJAUAN WILAYAH**

Berisi tentang tinjauan umum daerah Kulon Progo khususnya baik dari segi geografis, topografi, sosiologi, budaya, tata ruang, infrastruktur, serta sarana dan prasarana masa kini dan depan.

### **BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Berisi tentang teori-teori mengenai analisis site, tata ruang luar, tata ruang dalam, teori arsitektural tentang arsitektur kontemporer.

### **BAB V ANALISIS**

Berisi tentang analisis terhadap setiap data-data yang telah dikumpulkan, analisis studi preseden dan literatur.

### **BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan museum dan Sanggar Wayang Kulit dengan pendekatan Arsitektur kontemporer yang berada pada kabupaten Kulon Progo yang merupakan hasil dari analisis yang digunakan sebagai pedoman.